

**Kemiskinan Budaya pada Penduduk Berpendapatan Rendah  
(Kasus pada Komunitas Taru, Kecamatan Bogor Utara,  
Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat)**

*Cultural Poverty in Low Income Community  
(Case in Taru Community, North Bogor District, Bogor City, West Java Province)*

Anisa Rizkia Zahrah<sup>\*</sup>, Nuraini Wahyuning Prasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [anisarizkiazahrah@gmail.com](mailto:anisarizkiazahrah@gmail.com)

Diterima: 08 November 2023 | Disetujui: 27 Desember 2023 | Publikasi Online: 28 Desember 2023

**ABSTRACT**

*Poverty remains a classic and complex issue, not only concerns the economic (material) dimension, but also encompass the cultural dimension. The dimension of cultural poverty refers to attitudes, beliefs, and practices that are negatively perceived and indirectly impact to economic poverty. The purpose of this paper is to explain how the profile of cultural poverty develops in a low-income community in Bogor City. The cultural dimension of poverty here refers to the values, beliefs, attitudes, and behaviors specific to the development of individuals in adapting and reacting to their marginal positions. These behavioral patterns are often socialized from generation to generation, thus perpetuating their marginal positions in their community environment. The attitudes and behaviors attended to include four themes: life, work, time, and utilization of resources. The research approach chosen to investigate the symptoms of cultural poverty is a quantitative approach (survey), supported by qualitative data. The research respondents were all low-income residents (26 respondents) from the Taru Community, Bogor City. The results of the research show that low-income residents tend to have a moderate attitude in viewing life, work for a position orientation, and tend to only be oriented towards the present. Meanwhile, there does not appear to be a bad culture in utilizing resources. They generally show a frugal attitude and care for resources.*

**Keywords:** *culture of poverty, low income community*

**ABSTRAK**

Kemiskinan masih menjadi persoalan klasik dan semakin kompleks. Terminologi kemiskinan tidak hanya menyangkut dimensi ekonomi (material), namun juga dimensi budaya. Kemiskinan budaya yang dimaksud, berkenaan dengan gagasan, sikap dan praktik-praktik yang dinilai negatif serta secara tidak langsung menjerumuskannya pada kemiskinan ekonomi. Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan bagaimana profil kemiskinan budaya pada satu komunitas berpendapatan rendah di kota Bogor. Kemiskinan budaya yang dimaksud di sini adalah pola nilai, keyakinan, sikap dan praktik khas yang berkembang di kalangan para individu dalam mengadaptasi dan mereaksi posisi marjinal mereka. Pola-pola perilaku ini seringkali tersosialisasi dari generasi ke generasi sehingga melanggengkan posisi marjinal mereka dalam lingkungan komunitasnya. Sikap dan praktik yang diamati berkenaan dengan 4 tema yaitu hakikat hidup, kerja, waktu, dan pemanfaatan sumberdaya. Pendekatan penelitian yang dipilih untuk menyelidiki gejala kemiskinan budaya ini adalah pendekatan kuantitatif (survei) dengan didukung data kualitatif. Responden penelitian adalah seluruh penduduk berpendapatan rendah (26 responden) pada Komunitas Taru, Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk berpendapatan rendah cenderung bersikap moderat dalam memandang hidup, bekerja untuk orientasi kedudukan, dan cenderung hanya berorientasi ke masa kini. Sementara, tidak nampak budaya buruk dalam memanfaatkan sumberdaya. Mereka umumnya menunjukkan sikap hemat dan merawat sumberdaya.

**Kata kunci:** budaya kemiskinan, penduduk berpendapatan rendah



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi isu global yang terus mendapat perhatian dunia. Hal ini tercermin dari tujuan prioritas pembangunan dunia yaitu mencapai kesejahteraan manusia secara global, sebagaimana tercantum dalam MDGs (*The Millenium Development Goals*). Kemiskinan juga masih terus menjadi persoalan di Indonesia. Pemerintah Indonesia memprioritaskan pengentasan kemiskinan dengan menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2022 tentang percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem di seluruh wilayah Indonesia. Berbagai strategi dan upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/*Non Government Organization* (NGO), namun angka kemiskinan di Indonesia masih terus bertambah. Pada September 2022, penduduk miskin di Indonesia meningkat sebesar 0.03%. Ini artinya hanya dalam kurun waktu 6 bulan, penduduk miskin bertambah sebesar 0,2 juta jiwa, sehingga total penduduk miskin menjadi 26.36 juta jiwa (Badan Pusat Statistik [BPS], 2022).

Subjek setiap program pengentasan kemiskinan adalah orang miskin itu sendiri. Orang miskin lebih mengetahui bagaimana dinamika kemiskinan yang dialami dan caranya bertahan dalam kondisi itu. Realitas kemiskinan dapat diamati secara langsung dalam realita keseharian masyarakat. Hidayana dan Nurhadi (2020) menjelaskan bahwa kemiskinan dapat diamati melalui pendekatan budaya.

Istilah kemiskinan budaya sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Oscar Lewis pada tahun 1959 yang membahas tentang strategi bertahan hidup lima keluarga di Meksiko. Ia mendefinisikan kemiskinan budaya sebagai pola nilai, keyakinan, sikap dan praktik para individu dalam merespon posisi marjinalnya dalam komunitas. Respon itu tersosialisasikan dari generasi ke generasi dan menciptakan struktur ketidakberdayaan persisten akibat relasi sosial yang timpang dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, kemiskinan budaya merupakan sikap yang dinilai buruk secara budaya dan sikap ini secara tidak langsung dianggap menjadi penyebab kemiskinan material. Kluckhohn dalam penjelasannya tentang lima masalah dasar kehidupan, membuat 3 kategori sikap yang masing-masing sikap mencerminkan kualitas individu yaitu individu tradisional, individu transisi, dan individu modern (Tabel 1).

**Tabel 1.** Orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn

Masalah Dasar Kehidupan	Orientasi Nilai Budaya		
	Tradisional	Transisi	Modern/Progresif
<b>Hakikat Hidup</b>	Hidup itu buruk	Hidup itu baik (nasib dan tak dapat diubah)	Hidup itu buruk, tetapi manusia harus berusaha untuk memperbaiki
<b>Hakikat Kerja</b>	Kerja itu untuk nafkah hidup	Kerja itu untuk kedudukan dan kehormatan (pujian dari lingkungan)	Kerja itu untuk menghasilkan karya agung
<b>Persepsi Manusia tentang Waktu</b>	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa depan
<b>Pandangan Manusia terhadap Alam</b>	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia selaras dengan alam	Manusia menguasai alam
<b>Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia Lain</b>	Bergantung pada tokoh-tokoh yang dianggap lebih berkuasa (vertikal) /kurang inisiatif	Bergantung pada sesama (horizontal)/tolong-menolong	Bergantung pada kekuatan diri sendiri (Individual)

Kajian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana sikap individu-individu dari rumahtangga berpendapatan rendah berkenaan dengan 4 tema dasar yang dimodifikasi dari orientasi nilai budaya Kluckhohn (1961). Keempat orientasi nilai budaya yang diduga erat kaitannya dengan praktik-praktik individu dalam pencapaian kondisi material individu adalah orientasinya tentang hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat waktu dan hakikat pemanfaatan sumberdaya. Kajian ini juga ingin menjawab adakah orientasi nilai budaya yang mereka anut berkaitan dengan praktik dan kondisi faktual mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar fisiknya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Taru (nama samaran) yang terletak di Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat. Komunitas ini dipilih atas pertimbangan: (1) rata-rata penduduknya berpendapatan rendah sebagaimana dilansir oleh Walikota Bogor pada situs kotabogor.go.id pada 10 Desember 2018; (2) dua pertiga dari bangunan tempat tinggal warga komunitas ditemukan tidak layak huni; dan (3) mayoritas masyarakatnya merupakan penerima bantuan sosial dalam waktu yang relatif lama, terhitung sejak sebelum pandemi Covid-19 sampai era *new normal* saat ini.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode sensus terhadap seluruh penduduk berpendapatan rendah dalam komunitas. Metode sensus dipilih melalui beberapa tahapan pemutakhiran data secara emik. **Pertama**, menetapkan data penduduk fakir yang dihimpun oleh pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) sebagai salah satu lembaga sosial yang aktif di wilayah tersebut. **Kedua**, melakukan verifikasi data dasar kepada ketua RT setempat sehingga terverifikasi jumlah penduduk fakir yang semakin sedikit. Perubahan jumlah penduduk fakir ini karena ada yang telah meninggal dunia ataupun pindah domisili, serta menjadikan para janda dan lansia sebagai prioritas penerima bantuan yang disalurkan. **Ketiga**, melakukan triangulasi data kepada kader posyandu di wilayah RT setempat yang dianggap lebih mengetahui kondisi dan keseharian masyarakat. Pada tahap ini, diperoleh data sejumlah 61 rumah tangga yang 'diduga' miskin, dimana terdapat 60 rumah tangga yang sama dianggap miskin oleh kader, ketua RT dan rujukan data DKM. Dalam menentukan rumah tangga miskin, kader cenderung mengacu pada data penerima bantuan pemerintah, seperti PKH (Program Keluarga Harapan) maupun BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), serta mempertimbangkan jumlah tanggungan rumah tangga. Tahap **terakhir**, peneliti melakukan pengamatan (observasi) untuk menentukan subjek yang diamati pada penelitian ini. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk miskin. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 26 rumah tangga miskin dan miskin ekstrem dengan menggunakan ukuran penduduk miskin menurut Sajogyo (1977) dan penduduk miskin ekstrem menurut BPS (2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Komunitas Taru berlokasi di Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Komunitas Taru secara teritorial bertempat tinggal pada 3 Rukun Tertangga dan Satu Rukun Warga yang merupakan bagian dari 65 RT dan 11 RW yang ada di wilayah Kecamatan Bogor Utara. Wilayah Komunitas Taru merupakan wilayah padat penduduk di pusat Kota Bogor. Lokasi pemukiman yang dihuni oleh komunitas Taru merupakan lokasi yang ramai dengan perdagangan kuliner dan sering dijadikan tujuan wisata kuliner dari berbagai penduduk luar sekitar Kota Bogor. Sesuatu yang logis bila mata pencaharian sebagian besar penduduk Komunitas Taru adalah berdagang, maupun sebagai karyawan restoran atau warung makan. Meski peluang pekerjaan tersedia, namun belum mencukupi. Hal ini tampak dari masih ditemukannya penduduk usia produktif yang menganggur. Kenyataan ini terkonfirmasi dari data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bogor yang mencapai angka 10,78 persen per Agustus 2022 (BPS, 2022).

### Profil Penduduk Berpendapatan Rendah pada Komunitas Taru

Secara subjektif, informan penelitian menjelaskan profil penduduk berpendapatan rendah pada komunitas Taru yaitu: (1) penduduk umumnya memiliki kondisi fisik yang tidak lagi prima, menderita sakit degeneratif karena telah berusia lanjut, sehingga sulit memperoleh pekerjaan yang layak untuk bertahan hidup; (2) kondisi bangunan tempat tinggalnya sudah tidak layak huni, umumnya rumah masih beralaskan semen, beratap asbes, dan ber dinding seng yang letaknya tepat di bantaran sungai rawan banjir, berdekatan dengan menara listrik atau Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT), serta tempat pembuangan sampah; (3) rumahtangganya memiliki beban tanggungan yang berat karena banyaknya jumlah anggota rumah tangga tidak produktif lebih banyak daripada jumlah anggota rumah tangga yang produktif.

Berdasarkan indikator yang digunakan Sajogyo (garis kemiskinan setara dengan pendapatan  $\leq$  Rp 15.780/ kapita/ hari) dan BPS (garis miskin ekstrem setara dengan pendapatan  $\leq$  Rp 11.941/ kapita/hari), profil penduduk berpendapatan rendah pada komunitas Taru dapat ditunjukkan oleh tabel berikut (Tabel 1). Jumlah rumah tangga miskin pada komunitas berpendapatan rendah yang dikenali secara emik (sesuai penilaian penduduk setempat) semula berjumlah 61 rumah tangga. Ketika angka tersebut diverifikasi dengan ukuran objektif berdasar rata-rata nasional yang dicerminkan dari ukuran-ukuran kemiskinan oleh Sajogyo dan BPS, ternyata jumlahnya jauh berkurang. Sebagian dari penduduk miskin yang dikenali secara emik, ternyata tidak dikategorikan miskin berdasar ukuran rata-rata nasional. Hanya 43% dari seluruh rumah tangga miskin yang dikenali secara emik tergolong kategori miskin dan miskin ekstrem menurut ukuran rata-rata rumah tangga berpendapatan rendah secara nasional. Gejala menarik yang muncul di lokasi penelitian adalah, ketidakstabilan data kemiskinan yang dilaporkan penduduk. Beberapa informan menyatakan bahwa angka kemiskinan baik secara individual maupun rumah tangga yang dilaporkan warga seringkali meningkat pada periode penyaluran bantuan. Rumah tangga yang semula tidak tercatat sebagai penerima bantuan berbondong melaporkan diri agar dapat menerima bantuan.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase penduduk berpendapatan rendah pada Komunitas Taru, tahun 2023

Kategori Rumah Tangga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Miskin Ekstrem	19	73
Miskin	7	27
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Di beberapa tempat dalam lokasi penelitian ditemukan kasus yang menggambarkan kemiskinan budaya penduduk berpendapatan rendah. Penduduk berpendapatan rendah pada komunitas Taru cenderung menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada bantuan. Agar dapat menjamin bantuan tetap dapat diakses, para informan menyatakan bahwa penduduk berpendapatan rendah cenderung melakukan praktik-praktik tertentu seperti: (1) tidak melaporkan data perubahan struktur keluarga secara sengaja; dan (2) mengganti data struktur keluarga tidak sesuai fakta. Sebagai contoh kasus yaitu kepala keluarga yang anaknya telah menikah, meninggal dunia dan atau pindah rumah, tidak dilaporkan dengan tujuan agar jumlah keluarga yang terdata sebagai penerima bantuan jumlahnya tidak berkurang. Sedangkan kasus sebaliknya yang lain yaitu, terdapatnya ibu rumah tangga yang suaminya masih hidup namun melaporkan sudah meninggal dengan tujuan agar statusnya berubah menjadi janda dan diprioritaskan sebagai penerima bantuan.

### **Kemiskinan Budaya pada Komunitas Taru**

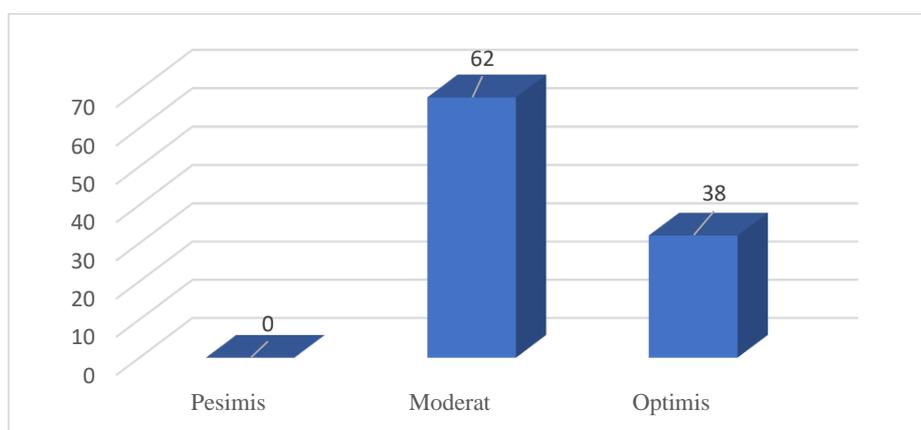
Kemiskinan budaya dalam tulisan ini akan mengacu pada pemaknaan mengenai pola nilai, keyakinan, sikap dan praktik khas yang berkembang di kalangan para individu dalam mengadaptasi dan mereaksi posisi marjinal mereka. Pola-pola perilaku ini seringkali tersosialisasi dari generasi ke generasi di lingkungannya sehingga melanggengkan posisi marjinal mereka dalam lingkungan komunitasnya. Sikap dan praktik yang diamati di kalangan individu penduduk berpenghasilan rendah dalam penelitian ini mencakup 4 tema yaitu hakikat hidup, kerja, waktu, dan pemanfaatan sumberdaya. Dalam kajian ini, kemiskinan budaya teridentifikasi di tingkat individu dari sikap dan praktik dalam memaknai hakikat kerja, hakikat waktu dan hakikat hidup. Kerja bagi mereka hanyalah terutama diorientasikan untuk memperbaiki kedudukan di mata masyarakat dan bukan untuk pencapaian karya. Apa saja yang dilakukan terutama untuk orientasi masa kini dan kehidupan jangka pendek. Sementara hidup dipandang secara moderat atau baik-baik saja. Hidup tidak ekstrem dipandang buruk sehingga menimbulkan pesimis, namun juga tidak dijadikan pemicu untuk memperbaiki situasi ke depan secara sungguh-sungguh.

### **Nilai, Sikap dan Praktik tentang Hidup**

Proses menjalani hidup pada hakikatnya ingin membawa setiap individu berada pada fase keberhasilan. Dengan kata lain, keberhasilan menjadi tujuan utama dari segala tindakan yang telah diatur oleh individu secara sengaja. Kemampuan dalam mengatur setiap tindakan tersebut berbanding lurus dengan

keyakinan diri dalam menampilkan perilaku yang mengarahkannya pada hasil yang ingin dituju (Juntika & Syamsu, 2008). Keyakinan diri didefinisikan sebagai penilaian diri untuk dapat menentukan baik atau buruk, tepat atau salah, serta dapat atau tidaknya seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Alwisol, 2009). Keyakinan diri juga dapat digambarkan sebagai suatu sikap kepercayaan terhadap diri pribadi seseorang yang memengaruhi pilihan, tujuan, cara, dan strateginya dalam berusaha (Hendra, 2007).

Pada umumnya kepercayaan diri tumbuh sebagai hasil kognitif seseorang dalam merefleksikan kehidupannya, baik yang berasal dari pengalaman pribadi maupun penilaiannya terhadap tingkah laku orang lain. Keyakinan ini juga yang membawa seseorang untuk lebih memahami realitas kehidupannya. Dalam konsep orientasi nilai budaya, Kluckhohn (1961) menyebut sikap individu tentang hakikat hidup sebagai wujud dari keyakinan dirinya dalam menjalani hidup. Dalam menjelaskan dasar masalah hidup manusia, kategori orang yang terbelakang menurut Kluckhohn adalah individu yang memandang bahwa hidup itu buruk. Artinya, individu tersebut cenderung bersikap pesimis untuk mencapai kemajuan dalam hidup. Namun, ketika individu tetap berusaha maksimal dan yakin dapat mengubah hidupnya yang buruk itu, maka dirinya tergolong orang yang modern/progresif atau dengan kata lain dirinya memiliki kepercayaan diri/afeksi yang tinggi dan cenderung bersikap optimis. Untuk melihat sejauh mana sikap penduduk berpenghasilan rendah (miskin dan miskin ekstrem) pada Komunitas Taru disajikan data pada Gambar 1.



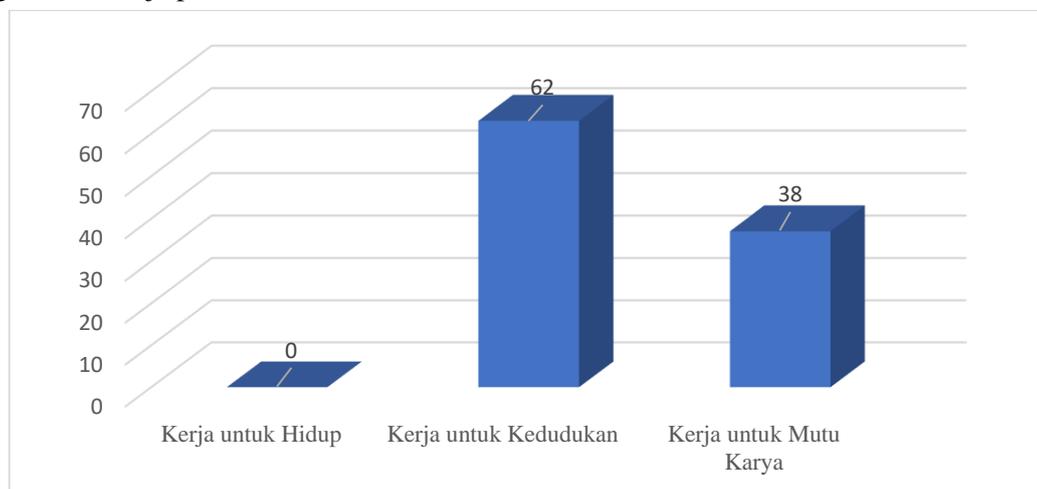
**Gambar 1.** Persentase penduduk berpenghasilan rendah (miskin & miskin ekstrem) menurut sikapnya tentang hakikat hidup, Komunitas Taru, 2023.

Penduduk berpenghasilan rendah (miskin & miskin ekstrem) cenderung memiliki sikap moderat memandang hidupnya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh caranya memandang setiap pengalaman hidup. Kesadaran bahwa roda kehidupan selalu berputar seperti roda, mendorong mereka untuk memandang hidup itu baik, patut disyukuri dan berusaha, namun juga tidak harus terlalu memaksakan diri. Sikap ini juga mendorongnya untuk tidak pernah berputus asa, namun juga tidak terlampau percaya diri. Hal ini secara tegas menggambarkan bagaimana caranya bertindak dalam mengambil keputusan. Pada umumnya penduduk yang cenderung bersikap moderat selalu mempertimbangkan segala hal sesuai dengan konteksnya (Hanafi et al., 2022). Namun, pada kasus responden berpendapatan rendah pada Komunitas Taru, sikap moderat justru menjadi hambatan dalam mencapai kemajuan hidup. Ketika diberikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha yang sedang dijalankan, responden tidak langsung mengambil kesempatan tersebut. Dengan pertimbangan yang cukup lama mengenai besar kecil keuntungan dan resiko yang akan diperoleh itu yang menjadikan dirinya kehilangan kesempatan di depan mata.

### Nilai, Sikap dan Praktik tentang Kerja

Sikap tentang hakikat kerja dimaknai sebagai kecenderungan perilaku individu dalam melakukan pekerjaan yang dilandasi oleh semangat dan motivasinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi ini dibangun melalui cara pandang individu dalam menilai tujuan dan alasan utama dirinya memilih melakukan pekerjaan tertentu. Motivasi yang tertanam dalam diri seseorang dapat memengaruhi etos kerja dan kemudian berpengaruh pada kondisi kehidupannya. Ginting (2016) mendefinisikan etos kerja sebagai ciri produktif dari seorang atau sekelompok pekerja yang ditunjukkan

melalui etika dan perspektifnya dalam bekerja. Pada umumnya, orang yang bekerja cenderung fokus pada target atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, sikap tentang hakikat kerja dapat menjadi cerminan individu dalam memandang tujuannya melakukan suatu pekerjaan. Dalam penjelasan dasar masalah hidup manusia, persepsi orang tradisional cenderung bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan, orang yang progresif lebih fokus untuk meningkatkan prestasi dan mutu dari karya, sehingga secara tidak langsung karya yang berkualitas akan meningkatkan potensi kualitas kehidupannya. Gambar 2 menunjukkan persentase perbandingan sikap penduduk berpendapatan rendah tentang hakikat kerja pada komunitas Taru.



**Gambar 2.** Persentase penduduk berpenghasilan rendah (miskin & miskin ekstrem) menurut sikapnya tentang hakikat kerja, Komunitas Taru, 2023.

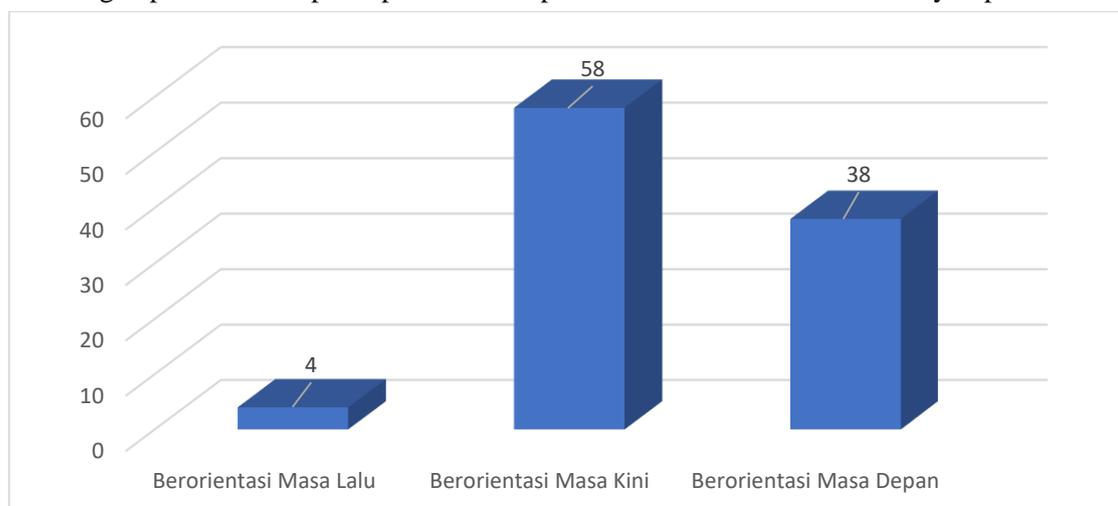
Gambar 2 menunjukkan bahwa sikap penduduk berpendapatan rendah pada Komunitas Taru tentang tujuan kerja cenderung demi kedudukan atau posisi sosial. Nilai dan sikap yang dianut inilah yang sering mendorong pada praktik tidak tegas dalam menentukan pilihan hidup. Secara tidak langsung, pandangan ini menegaskan adanya pekerjaan yang ‘dianggap’ terhormat dan tidak terhormat yang dihubungkan dengan kedudukan dan kehormatan diri di muka khalayak.

Penduduk berpendapatan rendah pada Komunitas Taru cenderung menafsirkan bahwa jenis pekerjaan yang digeluti akan mencerminkan posisi dan kedudukannya dalam masyarakat, baik itu rendah maupun tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui salah satu pernyataan responden pada rumah tangga miskin, “...*anak saya kerja markir di pengkolan sana yang agak jauh, biar tetangga nggak ada yang tau, malu yang ada saya mah.*” (N, RT 05, 7/5/2023). Inferioritas yang kuat tertanam pada penduduk berpendapatan rendah memengaruhi pola sikapnya terhadap jenis pekerjaan yang dipilih. Meskipun dari segi finansial, mereka masih belum dapat memenuhi kebutuhan fisik dasar, namun mereka sangat selektif dalam memilih pekerjaan yang akan digeluti karena sangat mengkhawatirkan pandangan warga sekitar terhadap pekerjaannya. Hal ini tergambar dari kasus-kasus yang ditemui di lapangan. DR, misalnya, ia merasa malu ketika ditawarkan pekerjaan sebagai buruh bangunan. Meskipun saat itu posisi DR sedang tidak memiliki pekerjaan, namun dirinya tetap menolak tawaran pekerjaan sebagai buruh bangunan dengan skema ‘*borongan*’. Pekerjaan sebagai buruh lepas bangunan dianggapnya sebagai pekerjaan yang lebih rendah kehormatan (posisinya) dibanding dengan pekerjaan sebagai supir pribadi perusahaan ternama dan lembaga pemerintahan yang sebelumnya ditekuni. Sekalipun pekerjaannya dahulu juga termasuk kategori pegawai tetap karena hanya sebagai supir panggilan, namun bila pekerjaan sebagai buruh lepas bangunan diterima, ia menganggapnya sebagai telah turun strata dalam struktur pelapisan masyarakat.

### Nilai, Sikap dan Praktik tentang Waktu

Waktu merupakan bagian dari proses kehidupan manusia yang mengatur tingkah laku individu (Boniwell & Zimbardo, 2004). Pengaturan tersebut dibingkai dalam istilah perspektif. Perspektif manusia tentang waktu umumnya membuat individu membagi pengalamannya pada tiga kategori temporal, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Interpretasi seseorang terhadap waktu dapat menentukan pilihannya dalam melakukan suatu tindakan yang didasarkan atas pengalaman hidup sebelumnya (Evanytha, 2012). Orang yang tradisional menurut Kluckhohn (1961) cenderung memandang masa lalu sebagai tata acuannya dalam berperilaku di masa sekarang dengan dalih

menghargai keputusan orang-orang terdahulu, dan dalam rangka memahami kebijaksananya. Sedangkan, orang yang progresif menekankan orientasi masa depan untuk menunjang kelangsungan hidupnya, dengan hanya menjadikan masa lalu sebagai pelajaran hidup. Gambar 4 menunjukkan kecenderungan penduduk berpendapatan rendah pada Komunitas Taru dalam menyikapi waktu.



**Gambar 4.** Persentase penduduk berpenghasilan rendah (miskin & miskin ekstrem) menurut sikapnya tentang hakikat waktu, Komunitas Taru, 2023.

Dalam menjalankan kehidupannya, penduduk berpenghasilan rendah cenderung berorientasi ke masa kini dan sedikit mengurangi perhatiannya pada rencana kehidupan masa depan. Secara umum, penilaiannya terhadap masa lalu hanya dipandang sebagai proses yang sudah berlalu dan tidak akan pernah terulang kembali. Di sisi lain, mayoritas juga menganggap bahwa masa depan mencakup hal-hal yang tidak pasti sehingga perilaku yang tercermin dalam sikapnya hanya berfokus pada caranya bertahan di masa sekarang dan cenderung pragmatis. Kecenderungan orientasi penduduk berpenghasilan rendah terhadap masa kini tercermin dari: (1) kegemaran membeli barang untuk kepuasan sesaat; (2) keputusan cenderung impulsif, kurang menimbang antara keinginan dengan kebutuhan masa depan; (3) cenderung memilih cara berhutang (dengan pembayaran mencicil) di tengah ketidakstabilan pemasukan dalam rumah tangga. Kecenderungan orientasi kepada masa kini dan pragmatis ini ditunjukkan dari kasus-kasus di lapangan sebagaimana beberapa responden menyatakan secara lugas alasannya membelanjakan uang di pusat perbelanjaan untuk pakaian dan mainan anak ketika ada potongan harga, dengan asumsi *‘aji mumpung*.

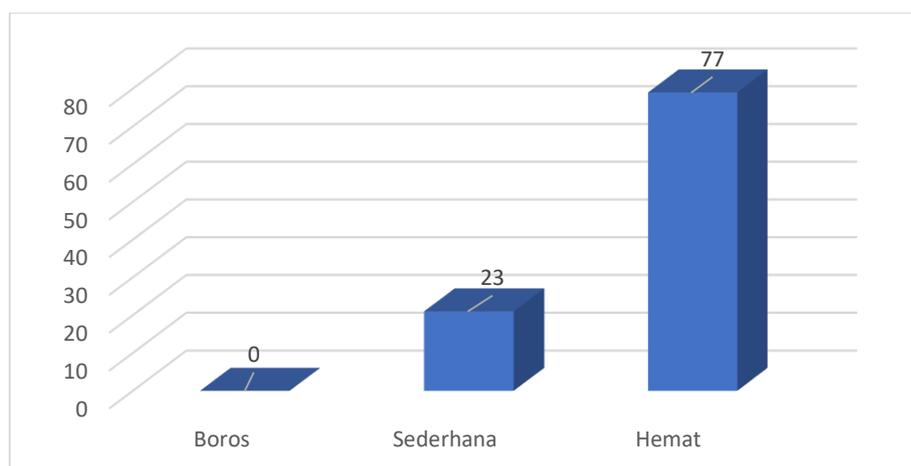
*“kalau lagi ada diskon dan ada uang ya setuju lah saya mah.”* (RN, RT 05, 7/5/2023)

*“lagi diskon mah jadi nggak memberatkan, mumpung kan.”* (EU, RT 07, 5/4/2023)

*“iya, mending beli kan mumpung murah”* (AS, RT 05, 4/4/2023)

### Nilai, Sikap dan Praktik tentang Pemanfaatan Sumberdaya

Faktor utama dari persoalan kemiskinan adalah perilaku manusia yang cenderung boros sehingga menjerumuskannya ke dalam kondisi buruk secara terus menerus. Salah satu bentuk perilaku boros ini tercermin dalam sikapnya saat memanfaatkan segala jenis potensi sumberdaya di lingkungan sekitar. Sumberdaya diartikan sebagai segala sesuatu, baik berupa benda hidup maupun tak hidup yang terdapat pada suatu wilayah tertentu dan dapat dimanfaatkan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Sumberdaya erat kaitannya dengan kehidupan manusia pada aspek sosial maupun ekonomi. Efek pemanfaatan sumberdaya terhadap ekonomi dapat berdampak pada aspek sosial. Sumberdaya yang efektif dan efisien akan memiliki nilai tambah karena berhasil dikelola dengan cermat. Dalam mengelola sumberdaya, McClelland (1987) menghubungkan antara motif seseorang dengan strategi pengelolannya. Hasil penelitian Samani dan Ghazali (2018) menjelaskan bahwa ciri budaya kemiskinan pada individu ada pada motivasinya yang rendah dalam menjaga kualitas sumberdaya di lingkungannya.



**Gambar 5.** Persentase penduduk berpenghasilan rendah (miskin & miskin ekstrem) menurut sikapnya terhadap pemanfaatan sumberdaya, Komunitas Taru, 2023.

Gambar 5 menunjukkan bahwa ciri kemiskinan budaya, yang ditandai oleh pemanfaatan sumberdaya yang tidak efektif dan efisien, tidak dimiliki oleh penduduk berpendapatan rendah Komunitas Taru. Berbeda dengan hasil temuan Samani dan Ghazali (2018), penduduk berpendapatan rendah pada Komunitas Taru cenderung merawat sumberdaya berupa benda yang telah dimiliki. Benda-benda yang dirawat cermat agar dapat dimanfaatkan dalam waktu lama diantaranya seperti perabot, alat elektronik, dan alat transportasi (sepeda motor). Selain benda-benda yang dianggap memiliki nilai ekonomi tinggi, mereka juga berhemat dan mengoptimalkan pemanfaatan pangan. Mereka mengurangi terbuangnya beras dengan memasak nasi secukupnya disesuaikan dengan kebiasaan makan setiap anggota rumah tangga atau jika memang bersisa, sisanya tidak langsung dibuang begitu saja namun dimanfaatkan kembali sebagai pakan hewan peliharaan atau pupuk bagi tanaman.

## KESIMPULAN

Tindakan atau praktik sosial merupakan cerminan atas sikap dan pandangan dalam menilai segala sesuatu. Penelitian ini menunjukkan apa saja nilai-nilai dan sikap yang dihayati oleh penduduk berpendapatan rendah. Penduduk berpendapatan rendah tidak sepenuhnya memiliki sikap atau pandangan yang negatif dalam memaknai realitas kehidupan yang ditangkap melalui sikapnya terhadap hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat waktu, dan hakikat pemanfaatan sumberdaya.

Penduduk berpenghasilan rendah (miskin & miskin ekstrem) cenderung memiliki sikap: (1) moderat memandang hidupnya; (2) kerja cenderung demi kedudukan atau posisi sosial; (3) cenderung berorientasi ke masa kini dan mengurangi perhatiannya pada rencana kehidupan masa depan; dan (4) cenderung merawat sumberdaya berupa benda-benda dan hemat memanfaatkan pangan. Dari keempat pola sikap dan nilai yang dianut penduduk berpendapatan rendah, pola sikap dan nilai tentang kerja dan orientasi tindakan yang cenderung pragmatis, dapat ditengarai sebagai kemiskinan budaya.

Hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan gambaran pola nilai, sikap dan perilaku yang hidup di kalangan penduduk berpendapatan rendah. Upaya-upaya pemberdayaan kelompok penduduk berpendapatan rendah diharapkan dapat mempertimbangkan temuan kajian ini, sehingga upaya pemberdayaan terutama ditujukan untuk penyadaran yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada perubahan perilaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Pedoman Umum Kemiskinan Ekstrem. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Persentase Penduduk Miskin September 2022. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bogor. Jakarta: BPS.
- Alwisol. 2018. Psikologi Kepribadian [Edisi Revisi]. Malang: UMM Press.
- Boniwell I. Zimbardo PG. 2004. *Balancing Time Perspective in Pursuit of Optimal Functioning*. New

Jersey: John Wiley & Sons.

- Evanytha. 2012. Pengaruh perspektif waktu (time perspective) terhadap kualitas relasi sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 1:139-148). <http://jpu.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/16>.
- Ginting. Desmon. 2016. *Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Hanafi AA, Rosadi I, Imam IK. 2022. Strategi guru dalam menumbuhkan sikap moderat di madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(10):149-155. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6791734>.
- Hendra S. 2007. *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayana I. Nurhadi. 2020. Memaknai realitas kemiskinan kultural di pedesaan: sebuah pendekatan partisipatoris. *Journal Social Development Studies*. (1)1:13-24. doi: <https://doi.org/10.22146/jsds.205>.
- Indawati R. 2022. Efektivitas penyaluran Bantuan Sosial Tunai (BST) di masa pandemi covid-19 di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. *Jurnal Administrasi Negara*. 28(1). doi: 10.33509/jan.v28i2.1712.
- Kluckhohn. 1961. *Variations in Value Orientation*. New York: Alfred A. Knoff.
- McClelland DC. 1987. *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samani AK, Ghazali S. 2018. Culture of poverty among the poor malays in Sari Medan Subdistrict of Batu Pahat, Johor. *Jurnal Perspektif*. 10(2):58-65. <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/PERS/article/view/1786/1310>.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Syamsu Y, Juntika N. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.